
Pengaruh Firm Size, Struktur Modal, Inventory Intensity, dan Capital Intensity terhadap Effective Tax Rates pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia

Novia Sundari

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak
email: noviasundari777@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of firm size, capital structure, inventory intensity, and capital intensity on effective tax rates (ETR). In 58 companies obtained with IPO criteria before 2018. The secondary data source used was financial reports on the Indonesian Stock Exchange. Data analysis was carried out using multiple linear regression techniques. The research results show that firm size and inventory intensity have a positive effect on effective tax rates, capital structure has no effect and capital intensity has a negative effect. The implications of these findings can be used as a basis for decision making regarding tax management and company financial strategy.

Keywords: Firm Size, Capital Structure, Inventory Intensity, Capital Intensity, Effective Tax Rates

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *firm size*, struktur modal, *inventory intensity*, dan *capital intensity* terhadap *effective tax rates* (ETR). Pada 58 perusahaan yang didapatkan dengan kriteria IPO sebelum tahun 2018. Sumber data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia. Analisis data dilakukan melalui teknik regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size* dan *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *effective tax rates*, struktur modal tidak berpengaruh dan *capital intensity* berpengaruh negatif. Implikasi temuan ini dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terkait manajemen pajak dan strategi keuangan perusahaan.

Kata Kunci: Firm Size, Struktur Modal, Inventory Intensity, Capital Intensity, Effective Tax Rates

A. PENDAHULUAN

Effective tax rates menjadi indikator berhasil tidaknya penghindaran pajak, yang membandingkan beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. *Effective tax rates* dalam hal dapat menjadi tolok ukur dalam menilai seberapa baik perusahaan melakukan perencanaan pajaknya. Persentase tarif pajak dapat dikatakan tidak efektif apabila setelah dihitung didapat bahwa tarif pajak efektif lebih besar daripada yang direncanakan (Pratiwi & Ghazali, 2022).

Efektivitas pembayaran pajak pada perusahaan dapat ditentukan oleh *firm size*, struktur modal, *inventory intensity*, dan *capital intensity*. Ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total aset, memungkinkan pengelompokan perusahaan berdasarkan skala operasionalnya. Besaran skala perusahaan ini akan memengaruhi kemampuan perusahaan dalam penghindaran pajak (Anasta & Putranto, 2022; Gita, Partika & Suciwati, 2021). Struktur modal merupakan perbandingan utang dengan modal memiliki peranan yang tidak hanya mendukung pertumbuhan perusahaan tetapi juga dapat mengurangi beban pajak melalui bunga yang dapat dikurangkan dari laba (Rahmawati & Mildawati, 2019; Setiawan & Al-Ahsan, 2016). Intensitas persediaan dan modal mencerminkan efisiensi operasional dan aktivitas investasi, yang masing-masing dapat pula mempengaruhi pembayaran pajak (Putri & Lautania, 2016; Stamatopoulos, Hadjidema & Eleftheriou, 2019; Gupta & Newberry, 1997; Stickney & McGee, 1982).

Dalam upaya memahami dinamika tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *firm size*, struktur modal, *inventory intensity*, dan *capital intensity* terhadap *effective tax rates* pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Agency Theory

Agency theory (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan hubungan antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) dan pihak yang menerima wewenang (agen). Agen yang bertindak atas nama perusahaan untuk kepentingan *principal*, bertugas mengelola perusahaan dengan baik, demi kemakmuran *principal*. Selain menjelaskan peran pihak manajemen, *agency theory* juga menjelaskan konflik yang timbul antara pemilik dan manajemen perusahaan (agen). Konflik kepentingan dapat memengaruhi kebijakan perusahaan termasuk praktik perpajakan yang agresif untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Manajemen dalam hal ini bertindak sebagai agen memiliki hak dan tanggung jawab yang diembannya secara pribadi (Satrio, 2022). Manajemen memiliki insentif untuk mengurangi beban pajak perusahaan agar dapat menyajikan laporan hasil finansial yang lebih baik. Manajemen dapat memilih untuk mendanai kegiatan perusahaan melalui penerbitan utang dengan tingkat bunga tinggi. Bunga yang dibayarkan atas utang tersebut dapat dianggap sebagai biaya dan dikurangkan dari pendapatan kena pajak, sehingga mengurangi beban pajak perusahaan.

2. Teori Modigliani-Miller (MM)

Modigliani & Miller (1958), mengemukakan teori struktur modal tanpa memperhitungkan pajak, yang kemudian dianggap kurang realistis. Menyadari bahwa unsur pajak memiliki peran penting, Modigliani dan Miller pada tahun 1963 memperbarui teorinya dengan memasukkan unsur pajak. Dalam revisi tersebut, keberadaan pajak memberikan keuntungan fiskal bagi perusahaan yang menggunakan utang. Mengacu pada teori Modigliani & Miller (1963), memperoleh utang akan lebih menguntungkan bagi perusahaan dibandingkan dengan menerbitkan ekuitas (Satrio, 2022). Teori Modigliani & Miller (1963) menjelaskan bahwa keuntungan pajak dari penggunaan utang berasal dari kemampuan perusahaan untuk mengurangi pembayaran bunga dari pendapatan sebelum pajak, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan setelah pajak. Dengan mempertimbangkan unsur pajak, penambahan utang dalam proporsi struktur modal perusahaan akan dapat memberikan manfaat berupa pengurangan pajak. Utang dapat memberikan manfaat pajak karena beban bunga utang dapat ditempatkan dalam kategori biaya yang dapat dikurangkan dari pendapatan sebelum pajak, yang dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

3. Effective Tax Rates

Effective tax rates (ETR) sebagai indikator terkait efektifitas pengelolaan pajak perusahaan. Pengukuran ETR sebagaimana menurut Richardson & Lanis (2007), berdasarkan informasi laporan yang dikumpulkan dari laporan keuangan yakni kewajiban pajak dibagi dengan pendapatan. Indikator ini menggambarkan insentif pajak dan perubahan tarif pajak perusahaan. ETR dalam hal ini merupakan besaran tarif pajak yang didasarkan pada perolehan laba perusahaan dibagi dengan total beban pajak.

Tarif pajak efektif perlu diperhatikan oleh perusahaan demi mengelola agresivitas pajak. Agresivitas ini merupakan tindakan merekayasa laba kena pajak melalui perencanaan pajak (*tax planning*), yang dapat dilakukan dengan dua cara

yaitu dengan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Agresivitas pajak yang ilegal yakni berupa penggelapan pajak dilakukan oleh perusahaan karena menanggung beban pajak yang sangat besar. Tindakan ini dapat terjadi karena kurangnya perhatian perusahaan pada pengelolaan tarif pajak efektif.

Indikator ETR dapat menjadi patokan dalam mengetahui besaran pajak yang sebenarnya dibayarkan oleh perusahaan dari tarif pajak yang telah ditetapkan. Perusahaan dengan tingkat ETR lebih rendah dari tarif pajak yang ditetapkan dapat menjadi penilaian terhadap perusahaan bahwa telah maksimal dalam memperkecil beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan dengan nilai ETR yang semakin rendah mencerminkan pengelolaan manajemen pajak yang baik. Perusahaan yang mampu mengelola laba kena pajak dengan baik maka beban pajak yang dibayar oleh perusahaan akan semakin efektif.

4. Firm Size

Firm size menggambarkan skala suatu perusahaan yang dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok diantaranya perusahaan besar, sedang, dan kecil. Pengukuran dapat menggunakan total aset, total penjualan maupun modal yang dimiliki perusahaan (Gita, Partika & Suciwati, 2021). Menurut Gupta & Newberry (1997), ukuran perusahaan dapat dihitung dengan logaritma natural dari total aset perusahaan. Total aset dijadikan sebagai indikator ukuran perusahaan karena sifatnya jangka panjang dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar total aset menunjukkan harta yang dimiliki perusahaan semakin besar, yang artinya perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar.

Perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk memengaruhi kebijakan pajak, memperoleh perencanaan pajak yang lebih baik, dan mengatur operasi dengan cara penghematan pajak yang optimal (Stickney & McGee, 1982). Perusahaan besar memiliki keunggulan biaya rata-rata yang lebih rendah dalam perhitungan pajak, memiliki lebih banyak sumber daya untuk melakukan perencanaan pajak yang kompleks, dan memanfaatkan insentif pajak yang tidak tersedia bagi perusahaan kecil. Perusahaan dengan total aset yang besar cenderung memiliki skala operasional yang efisien yakni memberikan keuntungan biaya rendah karena dapat menghasilkan produk dengan harga per unit yang rendah. Hal ini berdampak pada laba perusahaan yang akan diperoleh sehingga akan memengaruhi pada tingkat pembayaran pajak.

5. Struktur Modal

Struktur modal merupakan perbandingan antara utang dengan modal untuk membiayai kegiatan perusahaan (Sutrisno, 2013: 263). Perusahaan memerlukan dana yang memadai untuk membiayai berbagai kegiatan operasional, investasi, dan pemenuhan kewajiban keuangan. Sumber dana perusahaan dapat diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber dana internal dan sumber dana eksternal. Sumber dana internal perusahaan meliputi modal dari pemilik bisnis, laba ditahan, dan penjualan aset perusahaan. Sedangkan, sumber dana eksternal perusahaan berasal dari penerbitan saham dan pinjaman (utang).

Utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana utang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur (Munawir, 2015: 18). Penggunaan utang oleh perusahaan dapat memberikan manfaat berupa pengurangan pajak perusahaan dari pembayaran bunga (Sutrisno, 2013: 263). Pembayaran bunga menjadi salah satu beban keuangan yang harus dikeluarkan perusahaan, dan hal ini dapat mengurangi laba bersih yang diterima oleh perusahaan.

Pengukuran struktur modal dapat menggunakan indikator *debt to assets ratio* atau *debt ratio*. Rasio ini membandingkan total utang dengan total aset (Harjito &

Martono, 2014: 59). *Debt ratio* mengukur penggunaan utang perusahaan sebagai sumber pembiayaan untuk aset yang dimilikinya. Semakin tinggi *debt ratio*, maka semakin besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.

6. Inventory Intensity

Menurut Sutrisno (2013: 89), persediaan adalah sejumlah barang atau bahan yang dimiliki perusahaan yang tujuannya untuk dijual atau diolah kembali. *Inventory intensity* dapat memberikan gambaran seberapa besar modal yang diinvestasikan oleh perusahaan dalam bentuk persediaan. Menurut Gupta & Newberry (1997), *inventory intensity* merupakan rasio persediaan terhadap total aset. *Inventory intensity* pada perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan pastinya memiliki alokasi biaya sendiri untuk *maintenance* persediaan serta biaya untuk penyimpanan persediaan. Apabila perusahaan memiliki persediaan yang banyak dan menumpuk di gudang, perusahaan dihadapi dengan biaya tambahan yang disebabkan oleh penyimpanan persediaan (*carrying cost*). Semakin lama persediaan tersebut diinvestasikan maka semakin sering perusahaan membayar beban-beban yang terkait dengan persediaan. Timbulnya biaya-biaya akibat intensitas persediaan menyebabkan naiknya beban perusahaan yang dapat menyebabkan berkurangnya laba yang diterima oleh perusahaan, dan berpengaruh pada beban pajak yang akan dibayarkan.

7. Capital Intensity

Capital intensity menurut Rahmawati & Mildawati (2019), merupakan salah satu aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang berkaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap. Menurut Gupta & Newberry (1997), *capital intensity* didefinisikan sebagai rasio aset tetap terhadap total aset. *Capital intensity* merupakan investasi keseluruhan aset yang dianggap sebagai modal oleh perusahaan mencakup aset tetap. Investasi dalam aset tetap dapat menimbulkan beban perusahaan karena aset tetap akan menyusut yang menyebabkan timbulnya biaya depresiasi. Biaya depresiasi dapat mengurangi laba bersih perusahaan, yang pada gilirannya dapat mengurangi pajak karena pembayarannya dihitung berdasarkan laba bersih.

8. Pengaruh Firm Size, Struktur Modal, Inventory Intensity, dan Capital Intensity terhadap Effective Tax Rates

Terdapat keterkaitan ukuran perusahaan yang diukur melalui total aset dengan tarif pajak efektif. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki kebijakan pajak yang lebih menguntungkan, tercermin dari *effective tax rates* yang lebih rendah dan jumlah pajak yang dibayarkan yang lebih sedikit. Perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk memengaruhi kebijakan pajak dan dapat mengoptimalkan perencanaan pajak. Semakin besar perusahaan maka semakin banyak sumber daya yang digunakan perusahaan dalam menekan jumlah pajak yang dibayarkan. Argumen ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anasta & Putranto (2022), perusahaan-perusahaan besar mempunyai atau mampu membayar sumber daya manusia atau tenaga ahli yang handal dalam manajemen perpajakan sehingga perusahaan yang berskala besar berpeluang untuk dapat mengecilkan beban pajaknya.

H₁ : Firm size berpengaruh negatif terhadap *effective tax rates* (ETR).

Keputusan perusahaan dalam menentukan struktur modalnya dapat memengaruhi tingkat pembayaran pajak. Menurut Sutrisno (2013: 268), perusahaan yang menggunakan utang akan membayar pajak lebih kecil dibanding dengan perusahaan yang tidak menggunakan utang. Hal ini dikarenakan bunga yang dibayarkan berfungsi sebagai pengurang pajak. Perusahaan dengan lebih banyak utang dapat mengalami *effective tax rates* yang lebih rendah karena beban bunga

utang dapat dikurangkan dari pendapatan kena pajak, menghasilkan laba kena pajak yang lebih rendah. Maka semakin tinggi penggunaan utang dalam struktur modal, semakin rendah tingkat efektif pajak perusahaan. Argumen ini sesuai MM theory after tax (1963).

H₂ : Struktur modal berpengaruh negatif terhadap *effective tax rates* (ETR).

Tingkat persediaan di dalam perusahaan dapat mempengaruhi perhitungan tarif pajak efektif. Inventory intensity mencerminkan besaran investasi perusahaan pada persediaannya. Apabila perusahaan memiliki persediaan yang banyak dan menumpuk di gudang, perusahaan dihadapi dengan biaya tambahan yang disebabkan oleh penyimpanan persediaan. Timbulnya biaya tambahan dapat dikurangkan dari laba perusahaan. Laba yang berkurang akibat intensitas persediaan menjadi faktor penentu dalam menentukan tarif pajak efektif, yang pada akhirnya memengaruhi jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Semakin tinggi inventory intensity meningkatkan beban biaya operasional yang memicu penurunan laba perusahaan sehingga semakin rendah tingkat efektif pajak perusahaan.

H₃ : *Inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rates* (ETR).

Dalam hal keputusan keuangan perusahaan, proporsi aset tetap menjadi faktor kunci yang memengaruhi beban pajak terutang melalui biaya depresiasi. Peningkatan biaya depresiasi dapat digunakan perusahaan untuk secara efektif mengurangi laba perusahaan sebelum dihitungnya beban pajak. Ketika perusahaan mengalami peningkatan biaya depresiasi atas aset tetapnya, akan menciptakan dampak langsung pada laporan laba rugi perusahaan. Biaya depresiasi sebagai pengeluaran yang dapat dikurangkan dari pendapatan sebelum dihitungnya beban pajak. Dengan meningkatnya biaya depresiasi, laba perusahaan yang tercatat dalam laporan keuangan akan menurun. Penurunan laba ini berdampak pada kewajiban pajak perusahaan karena beban pajak dihitung berdasarkan laba sebelum pajak. Berdasarkan keseluruhan uraian sebelumnya dapat diketahui bahwa semakin tinggi capital intensity, semakin rendah pajak yang dibayarkan perusahaan karena aset tetap menimbulkan beban tetap berupa penyusutan, yang dapat mengurangi beban pajak.

H₄ : *Capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rates* (ETR).

C. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sampai 2022 dengan jumlah 82 perusahaan. Sampel yang diperoleh sebanyak 58 perusahaan dengan metode *sampling purposive* yakni dengan kriteria IPO sebelum tahun 2018. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dari laporan keuangan Perusahaan Sektor Energi dari tahun 2018 hingga tahun 2022 yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis data dengan model regresi linear berganda, dengan didahului analisis deskriptif dan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi).

D. PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel dependen penelitian ini yaitu *effective tax rates* (ETR) memiliki nilai minimum negatif sebesar -21,5754. Nilai tertinggi *effective tax rates* yaitu sebesar 5,8126. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang tidak efektif dalam pengelolaan pajak. Meskipun demikian, nilai rata-rata sebesar 0,063490, dan standar deviasi sebesar 1,5375726 menunjukkan adanya variasi keefektifan pengelolaan pajak yang tinggi. Berikut disajikan hasil statistik deskriptif dari 58

Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 sampai dengan 2022:

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	290	23.5873	32.7578	28.900795	1.7802833
DAR	290	.0016	2.6179	.559400	.3526978
INVE	290	.0000	.3716	.032111	.0436227
CAPT	290	.0000	.9284	.385544	.2912011
ETR	290	-21.5754	5.8126	.063490	1.5375726
Valid N (listwise)	290				

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2023

2. Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian normalitas dengan metode *One Sample* Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,092, mengindikasikan bahwa *residual* yang dihasilkan dalam model regresi terdistribusi secara normal. Selain itu, tidak ditemukan masalah multikolinearitas karena uji multikolinearitas menghasilkan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Model regresi juga tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas dan autokorelasi, karena Uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 untuk semua variabel, dan nilai Durbin-Watson sebesar 1,903 berada di antara nilai dU dan 4 - dU.

3. Analisis Korelasi, Koefisien Determinasi, dan Uji F

Tabel 2
Ringkasan Hasil Uji

Model	B	T	Sig.	F	R	Adjusted R Square
<i>Constant</i>	-1,342	-9,305	0,000	48,212	0,679	0,452
<i>Firm Size</i>	0,051	10,702	0,000			
Struktur Modal	-0,010	-0,540	0,590			
<i>Inventory intensity</i>	0,805	4,136	0,000			
<i>Capital intensity</i>	-0,056	-2,172	0,031			

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2023

Berdasarkan tabel 2, persamaan regresi dapat dibentuk dalam penelitian ini adalah:

$$Y=0,189-0,004X_1+0,014X_2+0,178X_3+0,008X_4$$

Dari hasil uji yang sudah dilakukan, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,679, maka artinya terdapat hubungan yang cukup kuat antara variabel independen yaitu *firm size*, struktur modal, *inventory intensity*, dan *capital intensity* terhadap variabel dependen yaitu *effective tax rates*. *Firm size*, struktur modal, *inventory intensity*, *capital intensity* berpengaruh terhadap *effective tax rates* sebesar 45,2 persen sedangkan sisanya 54,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Model regresi pada penelitian ini layak untuk dianalisis karena nilai *f* hitung yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan nilai *f* tabel yaitu 48,212 > 2,41 dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05.

4. Analisis Pengaruh

a. Pengaruh Firm Size terhadap Effective Tax Rate (ETR)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, *firm size* tidak berpengaruh negatif terhadap *effective tax rates* pada Perusahaan Sektor Energi

di Bursa Efek Indonesia melainkan terdapat pengaruh positif sehingga hipotesis pertama (H_1) ditolak. Firm size merupakan pengukuran skala suatu perusahaan yang dapat diukur berdasarkan banyaknya aset yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin banyak aset yang dimilikinya. Aset perusahaan tidak hanya menjadi penunjang pelaksanaan operasional tetapi juga berkontribusi pada laba yang dihasilkan. Perusahaan besar dengan penjualan yang tinggi cenderung menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil dan memengaruhi tingkat pembayaran pajak. Pembayaran pajak yang meningkat secara otomatis akan meningkatkan rasio *effectivitas tax rates* perusahaan. Dalam hal ini, rasio ETR yang tinggi menunjukkan perusahaan tidak efektif dalam pengelolaan pajak. Selain itu, perusahaan besar tidak dapat menghindari sistem pajak yang tidak ramah di negaranya dan tidak selalu efektif dalam memanfaatkan strategi perencanaan pajak yang legal untuk mengurangi beban pajak (Stamatopoulos, Hadjidema & Eleftheriou, 2019). Perusahaan yang tidak memanfaatkan insentif pajak atau peluang pengurangan pajak dapat memengaruhi tingginya rasio ETR.

b. Pengaruh Struktur Modal terhadap Effective Tax Rate (ETR)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap *effective tax rates* pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia sehingga hipotesis kedua (H_2) ditolak. Struktur modal suatu perusahaan mencakup perbandingan antara liabilitas dan ekuitas. Perusahaan dapat mengoptimalkan struktur modal agar dapat memberikan keuntungan pajak maksimal. Perusahaan yang menggunakan lebih banyak utang cenderung memiliki beban bunga yang dapat dikurangkan dari pendapatan kena pajak, sehingga dapat mengurangi pembayaran pajak. Namun perusahaan yang mempunyai tingkat utang yang besar, juga dihadapkan dengan risiko. Perusahaan yang memiliki utang yang terlalu banyak dapat menyebabkan penggunaannya menjadi kurang menguntungkan perusahaan sebab adanya *trade off*.

c. Pengaruh Inventory Intensity terhadap Effective Tax Rate (ETR)

Hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rates* ditolak. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *effective tax rates* pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia. *Inventory intensity* mengacu pada rasio atau proporsi antara nilai persediaan dengan total aset perusahaan, yang dapat diartikan sebagai besaran investasi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap persediaannya. *Inventory intensity* yang tinggi dapat memengaruhi pengakuan laba dan beban pajak. Ketika suatu perusahaan memiliki *inventory intensity* yang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan telah menginvestasikan sejumlah besar modal untuk mempertahankan persediaan seperti stok barang atau bahan baku. Keputusan ini didasarkan pada kondisi pasar yang sedang dihadapi perusahaan. Perusahaan membeli persediaan dengan harapan bahwa pengelolaan yang baik terhadap persediaan ini akan membawa manfaat pada peningkatan laba perusahaan. Perusahaan yang memperoleh laba yang besar, maka pajak yang akan dibayar oleh perusahaan akan meningkat dan mengakibatkan kenaikan *effective tax rate* perusahaan. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Richardson & Lanis (2007) yang menyatakan perusahaan dengan proporsi persediaan yang lebih besar mengakibatkan tarif pajak efektif yang lebih besar. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh

Sudibyo & Bawono (2016) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *effective tax rates*.

d. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*

Berdasarkan hasil penelitian, *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rates* Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia sehingga hipotesis keempat (H_4) diterima. *Capital intensity* menggambarkan sejauh mana aset tetap diinvestasikan oleh perusahaan untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Aset tetap perusahaan mengalami penyusutan atau depresiasi. Dengan adanya depresiasi tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap rendahnya tingkat pembayaran pajak. Semakin besar jumlah aset tetap yang dikelola oleh perusahaan, maka semakin besar depresiasi yang terjadi setiap tahunnya. Beban depresiasi dapat mengurangi laba yang diperoleh perusahaan, sehingga dapat memberikan dampak pengurangan terhadap beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki aset dengan jumlah yang besar maka biaya depresiasi yang ditanggung juga akan tinggi, sehingga dapat mengakibatkan berkurangnya laba perusahaan dan rasio *effective tax rates* akan menurun. Tingkat *ETR* yang rendah menandakan bahwa perusahaan efektif dalam pengelolaan pajak.

E. PENUTUP

Pada penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *firm size* dan *Inventory intensity* memberikan pengaruh positif terhadap *effective tax rates* yang menunjukkan bahwa semakin besar skala dan intensitas persediaan perusahaan, semakin tinggi *effective tax rates* yang artinya kurangnya efektivitas dalam manajemen pajak. Sementara itu, tidak terdapat pengaruh struktur modal terhadap *effective tax rates* yang menandakan bahwa penggunaan utang tidak secara signifikan mengurangi beban pajak. Selanjutnya, *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap tingkat *effective tax rates*, menunjukkan bahwa semakin besar penggunaan aset tetap maka semakin efektif pengelolaan pajaknya sebab adanya *non-debt tax shield*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni dalam generalisasi, tidak menganalisis faktor eksternal seperti perubahan regulasi perpajakan dan kondisi ekonomi makro tidak dapat dikendalikan, dan tidak mempertimbangkan profitabilitas sebagai variabel penelitian yang dapat menjadi pertimbangan penting. Saran untuk penelitian mendatang dengan menganalisis sektor yang lebih beragam, mempertimbangkan variabel profitabilitas, dan memperhitungkan faktor eksternal yang memengaruhi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasta, L. & Putranto, P. (2022). Pengaruh Firm Size, Leverage, Profitability, dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Accounting Research Unit: ARU Journal*, 3(2), 1-10.
- Gita, I. A. M. A., Partika, I. D. M., & Suciwati, D.P. (2021). Effect Firm Size, Profitability and Inventory Intensity Against Effective Tax Rate (ETR). *Journal of Applied Sciences in Accounting, Finance, and Tax*, 4(1), 9-15.
- Gupta, S. & Newberry, K. (1997). Determinants of The Variability in Corporate Effective Tax Rates: Evidence from Longitudinal Data. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16, 1-34.

- Harjito, A. & Martono. (2014). *Manajemen Keuangan, Edisi kedua*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Jensen, M.C., & Meckling, W.H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Modigliani, F. & Miller, M.H. (1958). The Cost of Capital, Corporation Finance and the Theory of Investment. *The American Economic Review*, 48(3), 261-297.
- Modigliani, F. & Miller, M.H. (1963). Corporate Income Taxes and the Cost of Capital: A Correction. *The American Economic Review*, 53(3), 433-443.
- Munawir. (2015). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Pratiwi, R. & Gazali, M. (2022). Determinan Effective Tax Rate Pada Perusahaan Consumer Goods di Indonesia Stock Exchange Tahun 2015-2020. *Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 2(2), 66-74.
- Putri, C.L. & Lautania, M.F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure dan Profitability terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 101-119.
- Rahmawati, V. & Mildawati, T. (2019). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, dan Capital Intensity Ratio terhadap Effective Tax Rate (Etr). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(4), 1-19.
- Richardson, G. & Lanis, R. (2007). Determinants of The Variability in Corporate Effective Tax Rates and Tax Reform : Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26, 689-704.
- Satrio, A.B. (2022). Corporate Governance Perception Index and Firm Performance in Indonesia. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 37(2), 226-239.
- Satrio, A.B. (2022). Financing Decisions: Is the Quality of Information Still Relevant to be Considered?. *Jurnal Pengurusan*, 66, 41-52.
- Setiawan, A., & Al-Ahsan, M. K. (2016). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Komite Audit, Komisaris Independen dan Investor Konstitusional Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal EKA CIDA*, 1(2), 1-16.
- Stamatopoulos, I., Hadjidema, S., & Eleftheriou, K. (2019). Explaining Corporate Effective Tax Rates: Evidence from Greece. *Economic Analysis and Policy*, 62, 236-254.
- Stickney, C.P. & McGee, V.E. (1982). Effective Corporate Tax Rates The Effect of Size, Capital Intensity, Leverage, and Other Factors. *Journal of Accounting and Public Policy*, 1, 125-152.
- Sudibyoy, Y.A., & Bawono, I.R. (2016). Determinants of Effective Tax Rates in Indonesia. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 19(1), 51-64.
- Sutrisno. (2013). *Manajemen Keuangan Teori Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta: Ekoisia.